

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai pendidikan karakter religius dalam buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun pada bab pertama.

1. Berdasarkan hasil penelitian pada bab kedua, dapat disimpulkan bahwa buku Tuhan Maha Asyik karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba merupakan karya sastra spiritual yang lahir dari pertemuan pemikiran seorang budayawan dengan seorang ahli tasawuf. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Imania pada November 2016 dan telah dicetak ulang berkali-kali, terdiri dari 28 bab dengan sistematika yang khas, yakni memadukan dongeng bernuansa kehidupan sehari-hari dengan narasi tasawuf yang mendalam. Kehadiran buku ini dilatarbelakangi oleh keresahan kedua penulis terhadap kemerosotan karakter bangsa serta pemahaman keagamaan yang cenderung kaku dan dogmatis. Melalui gaya bahasa yang ringan namun sarat makna, kedua penulis mengajak pembaca untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat dan reflektif, tidak sekadar melalui simbol formal keagamaan, sehingga buku ini layak dipandang sebagai media dakwah alternatif yang kontekstual bagi masyarakat modern.

2. Berdasarkan hasil penelitian pada bab ketiga, dapat disimpulkan bahwa buku Tuhan Maha Asyik memuat pendidikan karakter religius yang tersebar dalam berbagai kisah dan dongeng di dalamnya. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan tiga tahap, yaitu pemahaman, penjelasan, dan penerapan makna, peneliti menemukan tujuh tipologi karakter religius, yaitu syukur, ikhlas, sabar, tawakal, ikhtiar, toleransi, dan ta'awun. Ketujuh nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung dan menggurui, melainkan dibungkus melalui dongeng sastra yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Setiap tipologi memiliki makna yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan karakter religius yang utuh, mulai dari sikap penerimaan atas anugerah Tuhan hingga kesediaan untuk saling menolong sesama manusia. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra populer dapat menjadi media efektif menanamkan nilai keagamaan kepada masyarakat luas.
3. Berdasarkan hasil penelitian pada bab keempat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada empat dimensi utama, yaitu reformasi moral masyarakat, perluasan peluang penerimaan sosial, peningkatan integritas individu, dan peningkatan daya saing di tengah persaingan global. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, sebab perbaikan moral bangsa hanya terwujud apabila setiap individu memiliki integritas serta kemampuan bertoleransi yang kuat. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan krisis identitas yang

melanda generasi muda saat ini, nilai-nilai religius seperti syukur, sabar, ikhlas, dan ikhtiar menjadi pondasi penting untuk membangun karakter bangsa yang lebih kokoh, toleran, dan mampu bersaing secara sehat tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Dengan demikian, penanaman nilai tersebut sejak dini menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan bangsa di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa buku Tuhan Maha Asyik bukan sekadar kumpulan dongeng atau renungan spiritual semata, melainkan juga memuat pendidikan karakter religius yang dikemas melalui bahasa sastra yang indah dan mudah dipahami. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa di balik setiap kisah yang disajikan, terdapat pesan-pesan mendalam tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada Tuhan, kepada diri sendiri, dan kepada sesama. Dengan demikian, buku ini masih sangat relevan untuk dikaji lebih jauh dan dijadikan bahan renungan dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini, terutama yang berkaitan dengan kemerosotan moral, intoleransi, dan krisis identitas.

D. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

1. Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji buku Tuhan Maha Asyik, masih banyak sisi lain dari buku ini yang belum tersentuh

dalam penelitian ini, mengingat buku ini terdiri dari 28 bab dan penelitian ini hanya berfokus pada beberapa tipologi. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji karakter religius lainnya yang belum dibahas, menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, atau membandingkan buku ini dengan buku Tuhan Maha Asyik 2 maupun karya-karya lain dari Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba.

2. Kedua, bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dan civitas akademika lainnya, buku Tuhan Maha Asyik dapat dijadikan salah satu referensi tambahan dalam pembelajaran tentang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Cara penyampaian yang dikemas melalui dongeng dan bahasa sehari-hari dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang lebih mudah diterima, terutama bagi generasi muda yang sudah mulai jenuh dengan metode ceramah yang konvensional.
3. Ketiga, bagi masyarakat umum, peneliti menyarankan agar membaca buku Tuhan Maha Asyik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahan renungan untuk introspeksi diri. Banyak pesan dalam buku ini yang sebenarnya menyentuh permasalahan yang sering terjadi di tengah masyarakat, seperti sikap sombong, kurang toleran, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan serta budaya warisan leluhur.
4. Keempat, bagi para pendidik dan tokoh agama, nilai-nilai yang terkandung dalam buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan pendidikan agama kepada masyarakat. Pendekatan yang

lembut dan menyentuh hati, seperti yang ditampilkan melalui dongeng dalam buku ini, dirasa lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang kaku dan menghakimi, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan agar dapat menjadi bahan perbaikan pada penelitian-penelitian berikutnya.